

**PERTOBATAN SETAN:  
CARNIVALESQUE DALAM CERPEN ASY-SYAHĪD  
KARYA TAUFIQ AL-CHAKIM**

Reza Sukma Nugraha<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup>Email: reza.sn@staff.uns.ac.id

**Abstract**

*Carnavalesque* or carnival behavior is a concept coined by Mikhail Bakhtin about the suspension of all forms of social rules and hierarchies in literature. This is reflected in an Egyptian short story *Asy-Syahiid* written by Taufiq al-Chakim (1898-1987). The short story tells of a demonic character who wants to repent of his attitudes known as a human tempter. The satanic narrative described as contradicting the understanding of divine religion shows that al-Hakim tries to present the *carnavalesque* aspect in his work. This study will analyze the *carnavalesque* elements in the short story and the ideology behind the *carnavalesque* depictions. The method used is descriptive analysis method, namely by first describing the *carnavalesque* elements in the short story, then analyzing the ideology behind the depiction of these elements. The results showed that the short story *Asy-Syahiid* represented *carnavalesque* elements, such as profanation, comical elements, and multiplicity of tones. The ideology shown by the short story is a form of al-Hakim's criticism of humanity categorized by the devil's repentant narrative.

**Keywords:** *carnavalesque, ideology, Mikhail Bakhtin, asy-Syahiid, Taufiq al-Chakim*

**ملخص**

الكرنفال هو مفهوم اقترحه ميخائيل باختين لدلالة على تحديد القواعد العامة والمرتبة الاجتماعية التي توجد في العمل الأدبي. ويظهر في قصة الشهيد القصيرة لتوفيق الحكيم (١٨٩٨-١٩٨٧). تقص هذه القصة عن الشيطان الذي يتوب ولا يريد أن يوسوس الناس. وتدل تصوير الشيطان فيها المتناقض بفهم الدين السماوي على أن الحكيم يحاول أن يقدم العناصر الكرنفالية في عمله. يناقش هذا البحث العناصر الكرنفالية في قصة الشهيد القصيرة والإيديولوجية تصور فيها. ويستخدم هذا البحث المنهج التصويري النوعي وهو تصوير العناصر الكرنفالية في القصة وتحليل الإيديولوجية فيها. ونتائج هذا البحث تدل على أن قصة الشهيد القصيرة تصور العناصر الكرنفالية وهي التدنيس والعناصر الهزلية ومتعدد الأصوات. والإيديولوجية تصورها القصة هي من نقد الحكيم عن المشاكل الإنسانية التي تمثل بقصة الشيطان التائب.

**الكلمات المفتاحية:** الكرنفال، الإيديولوجية، ميخائيل باختين، الشهيد، توفيق الحكيم

**A. Pendahuluan**

Cerpen *asy-Syahīd* merupakan salah satu karya sastrawan Mesir, Taufiq al-Chakim (1898-1987) yang dimuat dalam antologi *Arinillāh* (1953) terbitan Dār asy-Syūrūq, Mesir. Cerpen tersebut

bercerita mengenai tokoh setan yang digambarkan memiliki keinginan untuk bertobat sehingga mendatangi para pemuka agama, seperti Rabi Yahudi, Paus, dan Syaikh al-Azhar. Hal menarik yang ditampilkan cerpen tersebut adalah narasi

setan yang digambarkan berbeda dari pemahaman awam mengenai setan, terutama dalam keyakinan teologis agama-agama samawi, seperti Islam.

Setan, yang juga disebut iblis dalam Islam, dikenal sebagai makhluk gaib yang diciptakan Allah dari api. Sifatnya yang pembangkang menjadikan setan diusir dari surga sehingga terus-menerus menggoda kehidupan manusia (Shihab, 2010:33-34). Di dalam Islam, penggambaran setan dalam Al-Quran banyak ditampilkan dalam berbagai ayat di antaranya (QS. Al-Baqarah [2]: 34, QS. Al-Isra [17]: 61, dan QS. Thaha [20]: 116). Dalam ayat-ayat tersebut, setan digambarkan sebagai makhluk pembangkang karena tidak mau menghormati penciptaan manusia (Adam).

Hal tersebut menunjukkan bahwa gambaran setan dalam pemahaman umum pembaca berbeda dengan yang ditampilkan al-Chakim dalam *asy-Syahid*. Al-Chakim menarasikan setan secara kontradiktif. Kedatangan setan kepada para pemuka agama untuk bertobat berujung pada penolakan karena setan dianggap mereka sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk menjadi pembangkang. Hal tersebut menampilkan tokoh setan yang mengundang rasa iba seolah ia adalah korban yang mendapatkan ketidakadilan.

Penggambaran tokoh setan dalam cerpen tersebut menampilkan sebuah konsep yang dinamakan *carnivalesque*. Konsep tersebut dicetuskan Mikhail Bakhtin, seorang kritikus Rusia, saat melakukan kajian terhadap karya-karya sastrawan Doestoevsky. Dalam kajiannya, Bakhtin menyebut bahwa *carnivalesque* adalah sebuah konsep yang menampilkan adanya penangguhan terhadap segala bentuk aturan, norma, dan hierarki sosial. Di dalam karya sastra, munculnya aspek-aspek tersebut dinamakan dengan karnivalisasi (Bakhtin, 1973:122-123).

Secara spesifik, di dalam suatu karya sastra, *carnivalesque* menghadirkan dunia yang egaliter sehingga tidak adanya pembedaan kelas, status sosial, dan hierarki sosial. Dengan demikian, batas

antara sakral dan profan dalam karya yang karnivalistik menjadi tipis karena meleburnya segala bentuk perilaku sosial (Ryan, 2011:164).

*Carnivalesque*, menurut Bakhtin sebagaimana dijelaskan Nugraha (2020:18-19) tampil di dalam karya sastra dengan beberapa karakteristik berikut. Pertama, berpijak pada masa kini, yaitu berbicara tentang peristiwa mutakhir yang melingkupi teks yang ditulis. Kedua, berdasarkan imajinasi yang bebas, yaitu memanfaatkan pengalaman-pengalaman liar yang tidak peduli pada aturan atau norma baku. Ketiga, menunjukkan adanya multiplisitas nada, yaitu beragam suara yang mewujud ke dalam gaya stilistika teks. Dengan demikian, dalam karya yang bersifat karnivalistik terdapat banyak ragam bahasa yang digunakan pengarang.

Karakteristik tersebut yang menjadi pijakan saat peneliti atau pembaca akan menilai suatu karya sastra yang diindikasikan menampilkan *carnivalesque*. Setelah diperoleh bukti bahwa karakteristik tersebut muncu dalam suatu karya, selanjutnya perlu dipahami beberapa empat perilaku yang menurut Bakhtin (1973) ada dalam karya sastra karnivalistik.

Keempat perilaku tersebut antara lain sebagai berikut. Pertama, dunia egaliter, yaitu semua tokoh bisa menjadi siapa saja tanpa dibatasi norma-norma umum yang berlaku. Kedua, perilaku eksentrik, yaitu tampilan beragam perilaku yang tidak diterima dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, oksimoron, yaitu tampilnya sifat-sifat berlawanan secara bersamaan dan bebas nilai, seperti baik-buruk atau sakral-profane. Keempat, profanasi, yaitu penghujatan terhadap nilai-nilai yang dalam kehidupan sehari-hari bersifat sakral.

Semua perilaku tersebut, menurut Bakhtin, muncul dalam karya sastra karnivalistik melalui struktur atau komposisi teks dan situasi plot. Artinya, karnivalisasi dapat terjadi, baik pada susunan komposisi maupun dalam narasi teks yang terdiri atas beragam plot. Dengan demikian, *carnivalesque* bisa menjadi motivasi atas munculnya komposisi teks yang tidak konvensional sekaligus penceritaan yang “merusak” tatanan

kehidupan normal.

Dalam kesusastraan Arab, kajian terhadap *carnivalesque* dilakukan khususnya pada teks-teks yang menampilkan adanya kontroversi, satir, atau kritik. Badarneh (2011) membahas *carnivalesque* dalam masalah humor-humor politik Arab. Dalam artikelnya, Badarneh menyebutkan bahwa humor-humor Arab kontemporer menampilkan glorifikasi terhadap kekuasaan, tetapi berakhir dengan menghancurkan aturan baku yang ada. Bentuk-bentuk demikian, menurutnya, adalah representasi dari suara kelompok-kelompok teropresi dan marjinal dalam melawan rezim.

Kajian lainnya dilakukan oleh Mahfouz (2017). Dalam artikelnya, Mahfouz menganalisis adanya *carnivalesque* di dalam karya sastrawan Mesir abad pertengahan, Ibn Daniyal. Dalam trilogi Ibn Daniyal, Mahfouz menemukan bentuk satir yang bertujuan untuk mengkritisi kampanye Dinasti Mamluk. Satir-satir tersebut dikemas dalam bentuk narasi yang menunjukkan *carnivalesque*.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, al-Zobaidi (2010) mengkaji adanya *carnivalesque* di dalam film-film Mesir tahun 1990-an. Dalam beberapa film yang dikajinya, terdapat banyak adegan yang menunjukkan pemakaian ganja sebagai zat adiktif sebagai sesuatu yang lumrah. Padahal, pada masa sebelumnya, ganja identik dengan penyakit sosial. Hal tersebut, menurut al-Zobaidi, adalah bentuk kritik terhadap kekuasaan. Pemunculan adegan-adegan penggunaan ganja adalah momen subversif yang mengibaratkan kekuasaan pada saat itu sebagaimana ganja yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk.

Dalam ketiga kajian tersebut tampak bahwa *carnivalesque* dapat muncul dalam berbagai genre dan fenomena. Hal tersebut berbeda dari Bakhtin yang mencetuskan konsep tersebut atas analisisnya terhadap genre novel. Dengan demikian, konsep-konsep *carnivalesque* berkembang dalam fenomena budaya yang variatif, termasuk berbagai genre sastra. Salah satunya

adalah dalam bentuk cerpen, genre prosa yang relatif lebih singkat daripada novel. Di antaranya ditampilkan dalam cerpen *asy-Syahid*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Adapun *carnivalesque* dalam karya sastra yang membicarakan persoalan simbol agama dilakukan oleh Oliver (2012). Dalam artikelnya, Oliver membahas kontroversi karya Philip Pullman, *His Dark Materials*. Pullman dituduh menyuarakan anti-Kristen dengan memarodikan kisah Adam Hawa yang kontradiktif. Menurut Oliver, narasi dalam karya Pullman merupakan *carnivalesque* yang justru bertujuan memberikan kesempatan pembaca untuk menajamkan pemahaman keagamaannya.

Selaras dengan Oliver, dalam artikel ini, cerpen *asy-Syahid* berposisi sebagai teks karnivalistik yang menggunakan perangkat naratif yang berhubungan dengan simbol agama. Simbol tersebut adalah karakter setan yang digambarkan secara kontradiktif. Kontradiksi tersebut merupakan upaya al-Chakim menyuarakan ideologi-ideologi tertentu yang akan dianalisis secara komprehensif dalam pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah pertama, yaitu mendeskripsikan unsur-unsur *carnivalesque* di dalam cerpen *asy-Syahid*, kemudian menganalisis unsur-unsur tersebut untuk menelisik ideologi yang di balik narasi *carnivalesque* tersebut.

## B. Pembahasan

Cerpen *asy-Syahid* diterbitkan *asy-Syahid* pada tahun 1953 di Mesir. Konteks sosial yang melatari teks tersebut adalah berdirinya negara Republik Mesir setelah terjadi revolusi pada tahun 1952. Revolusi mengakhiri negara monarki yang berdiri sejak 1922 setelah negara tersebut merdeka dari Inggris.

Taufiq al-Chakim (1898-1987), pengarang cerpen tersebut, adalah sastrawan Mesir yang dikenal sebagai peletak genre drama modern. Hal tersebut tidak terlepas dari pendidikannya yang ditempuh di Perancis (Johnson-Davies, 2008:1). Namun, selain drama, al-Chakim

juga menulis novel dan antologi cerpen. Salah satunya adalah *asy-Syahid* yang ditulisnya dalam antologi *Arinillah*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, *asy-Syahid* menampilkan narasi setan yang ingin bertobat dengan mendatangi para pemuka agama samawi (Yahudi, Nasrani, dan Islam). Namun hasilnya, keinginannya gagal karena pertobatannya ditolak oleh semua pemuka agama. Setan pun digambarkan sebagai tokoh yang mengundang rasa iba atas kegagalan pertobatannya.

Kontradiksi narasi tersebut dengan konsep setan dalam pemahaman teologis tersebut adalah bentuk dari *carnavalesque*. Di dalam cerpen tersebut, al-Chakim menciptakan sebuah dunia yang tidak memedulikan aturan dan hierarki sosial. Tokoh setan digambarkan menjadi protagonis, sedangkan para pemuka agama dikarakterisasi sebagai sosok yang “tega” karena menolak pertobatan makhluk Tuhan. Dengan demikian, ciri *carnavalesque* demikian jelas tampak dalam cerpen.

Untuk mengurai karnivalisasi cerpen tersebut, berikut dideskripsikan unsur-unsur *carnavalesque* yang muncul di dalam cerpen *asy-Syahiid*.

### 1. Profanasi

Profanasi adalah penghujatan terhadap unsur-unsur yang sejatinya bersifat sakral. Penghujatan tersebut bermaksud menampilkan sebuah parodi dengan cara membuat hal-hal yang bersifat sakral menjadi suatu lelucon atau olok-olok.

Di dalam cerpen *asy-Syahiid*, profanasi ditunjukkan dengan kehadiran tiga tokoh pemuka agama yang didatangi oleh setan. Ketiga pemuka agama tersebut adalah Paus, Rabi Yahudi, dan Syaikh al-Azhar. Ketiganya didatangi oleh setan yang meminta mereka membantunya untuk bertobat. Hanya saja, para pemuka agama tersebut menolak membantu setan.

Konflik pertama antara setan dan Paus terjadi di sebuah gereja di Vatikan sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

وسدد البابا إليه البصر، ورآه في صورة رجل،  
فقال له بصوت مرتجف:

— أنت؟

— نعم أنا

— وماذا تريد مني؟

— الدخول في حظيرة الإيمان.

— ماذا تقول أيها اللعين؟

*Dan Paus memandangnya tajam. Ia melihatnya dalam rupa seorang laki-laki. Ia pun berkata dengan suara gemetar:*

“Kamu?”

“Iya, aku.”

“Apa yang kamu inginkan dariku?”

“Masuk dalam garis keimanan.”

“Apa yang kaukatakan, wahai makhluk terkutuk!” (Al-Chakim, 1953: 16).

Dalam kutipan tersebut, Paus tampak geram setelah mendengar keinginan setan untuk memeluk agama. Namun, setan tetap membujuk Paus untuk mengizinkannya beriman. Berbagai upaya dilakukan setan sebagaimana ditampilkan dalam kutipan berikut:

ولم لا؟ ألم يجيء في كلام المسيح:

(أقول إنه هكذا يكون فرح في السماء

بخاطيء واحد يتوب، أكثر من تسعة و تسعين باراً لا يحتاجون إلى توبة).

هل فرق المسيح بين شخص وشخص؟ أليس

الجميع أمام المغفرة سواء؟ لم تغلقون في وجهي سبل التوبة

؟ إني أتوب... أدخلوني في الدين... استمعوا إلى ما

انبثق في قلبي من إيمان.

*Mengapa tidak? Bukankah Yesus pernah berkata, “Aku berkata bahwa lebih bahagia apabila ada satu orang yang berdosa lalu bertobat daripada 99 orang suci yang tidak memerlukan tobat.”*

*Apakah Yesus membedakan-bedakan setiap manusia? Apakah semua orang sama di depan pengampunan? Jangan tutup pintu*

*tobat di hadapanku. Aku ingin bertobat. Masukkan aku dalam agamamu. Dengarkan iman yang terpancar di hatiku (Al-Chakim, 1953: 17).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setan mencoba membujuk dengan beragam argumentasi yang meyakinkan. Bahkan, setan mengutip perkataan Yesus untuk menguatkan bujukannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setan benar-benar memiliki kesungguhan untuk bertobat.

Namun berbagai upaya tersebut pada akhirnya berakhir dengan penolakan. Reaksi Paus terhadap setan tampak dalam kutipan berikut:

اصغ إلى يا ... لست أدري بماذا أناديك  
... ؟ ... رأيت ... حتى اسمك بعد توبتك سيثير  
إشكالا! كلا! إن الكنيسة ترفض طلبك ... اذهب  
إذا شئت إلى دين آخر.  
وولاه ظهره.

*“Dengarkan aku wahai ... duh, bahkan aku tidak tahu harus memanggilmu apa! Apa kau tidak lihat ... Bahkan namamu akan menimbulkan masalah setelah bertobat. Gereja menolak permohonanmu. Pergilah ke agama lain!”*

*Iblis pun pergi (Al-Chakim, 1953: 17).*

Kutipan tersebut menunjukkan penolakan setan oleh gereja. Paus tidak menghendaki setan bertobat sehingga membuat setan kecewa dan pergi meninggalkan gereja.

Setan pun kemudian pergi menemui Rabi Yahudi di Israel dan mengajukan permohonan yang sama, yaitu ingin bertobat. Namun, reaksi Rabi sama dengan Paus, yaitu menolak permohonan tersebut. Rabi pun meminta setan untuk mendatangi agama lain.

Langkah terakhir setan pun tertuju pada agama Islam. Setelah ditolak oleh Yahudi, setan pun datang menemui

Syeikh Al-Azhar dan mengajukan permohonan untuk dapat memeluk agama Islam. Namun, lagi-lagi reaksi yang sama ditunjukkan Syeikh. Setan ditolak dengan alasan yang sama dengan agama-agama lainnya.

Gambaran cerita penolakan setan tersebut dan komunikasinya dengan para pemuka agama adalah bentuk profanasi terhadap institusi agama di dalam cerpen tersebut. Institusi agama dengan simbol-simbolnya, yaitu pemuka agama (Paus, Rabi, dan Syeikh) dan tempat suci atau ibadah (Vatikan, Israel, dan Al-Azhar) adalah bagian dari praktik keagamaan yang bersifat sakral.

Namun demikian, al-Chakim menampilkan simbol-simbol tersebut dalam wujud yang profan karena dijadikan latar penolakan agama terhadap pertobatan “seseorang” meskipun makhluk itu adalah setan. Kehadiran setan dengan karakternya yang mengiba pun bagian dari memunculkan aspek profan dalam cerita tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa seolah-olah institusi agama adalah hal yang dapat dipertanyakan dalam cerita fiksi.

Interpretasi itulah yang menjadikan cerpen *asy-Syahīd* menampilkan salah satu unsur *carnavalesque*, yaitu adanya profanasi terhadap simbol-simbol agama.

## 2. Unsur Komikal

Unsur *carnavalesque* kedua dalam cerpen *asy-Syahīd* adalah adanya unsur komikal. Unsur komikal adalah unsur-unsur cerita yang bersifat lucu atau menggelikan. Di dalam cerpen tersebut, unsur komikal hadir melalui karakter setan sebagai tokoh utama.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa setan dalam cerpen dikarakterisasi secara kontradiktif dengan pemahaman pembaca, terutama dalam konteks keyakinan agama samawi. Selain itu, setan juga secara fisik digambar sebagai sosok laki-laki, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut:

وسدد البابا إليه البصر، ورآه في صورة رجل.

*Dan Paus memandangnya tajam. Ia*

*melihatnya dalam rupa seorang laki-laki* (Al-Chakim, 1953: 16).

Gambaran setan dalam kutipan tersebut memunculkan aspek komikal karena pembaca disajikan dengan sebuah dunia baru yang menampilkan setan dalam karakter yang berbeda. Dalam berbagai kebudayaan, setan pada umumnya digambarkan dalam rupa yang menyeramkan. Hal tersebut tidak terlepas dari teks keagamaan yang menyebutkan setan merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dari api (Shihab, 2010). Oleh karena itu, karakterisasi setan dalam cerpen tersebut adalah bentuk perwujudan aspek komikal.

Unsur komikal lainnya juga tampil dalam karakter setan yang lain, yaitu setan yang bersedih hingga menangis. Selain itu, unsur komikal juga tampak dalam penggambaran latar tempat, yaitu tempat setan menangis. Tangisan setan di langit tidak mengeluarkan air mata, melainkan meteor dan bebatuan yang beterbangan ke bumi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

وبكى إبليس ... وإذا دموعه تتساقط على الأرض ... لا قطرات من ماء السحب ؛ بل قطعاً من النيازك المعتمة وأحجار الشهب.

*Dan Iblis pun menangis. Dan ketika air matanya jatuh ke bumi, bukanlah air hujan yang jatuh dari awan, melainkan potongan meteor dan bebatuan* (Al-Chakim, 1953: 20).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur komikal dalam karakter setan yang lain dengan penggambaran latar tempat. Dalam cerita tersebut, al-Chakim memanfaatkan aspek fantasi, yaitu melukiskan air mata setan yang berupa meteor dan bebatuan. Fantasi tersebut yang menghadirkan nuansa komikal di dalam cerita tersebut.

Unsur komikal lainnya muncul melalui penokohan Jibril. Setelah setan mendapatkan penolakan dari semua

pemuka agama dan bersedih, Jibril berkomunikasi dengan setan dan berusaha menenangkannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

فبادر جبريل مرتاعاً يسكنه: حسبك ... إنها تتساقط على غير هدى فوق رؤوس العباد!

*Sambil gelagapan, Jibril segera menenangkan setan. "Cukup, air matamu berjatuh tanpa sengaja mengenai kepala para hamba"* (Al-Chakim, 1953: 21).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya komunikasi antara tokoh setan dan Jibril sebagai malaikat. Dialog yang terjadi di antara keduanya memunculkan unsur komikal karena berkaitan dengan fantasi, sebagaimana penokohan setan sebelumnya.

Sebagai dua makhluk yang dikenal sebagai simbol agama samawi, seperti Islam, setan dan malaikat adalah dua makhluk yang memiliki sifat yang berbeda. Berbeda dengan setan yang bersifat pembangkang, malaikat merupakan makhluk ciptaan Allah yang bersifat taat kepada segala aturan Allah, tidak berdosa, dan senantiasa beribadah (Shihab, 2010).

Oleh karena itu, dialog setan dan malaikat yang ditampilkan di dalam cerita menunjukkan bahwa al-Chakim menghadirkan unsur komikal di dalam cerpennya karena berkaitan dengan fantasinya yang berkontradiksi dengan pemahaman keagamaan pada umumnya.

Unsur komikal berikutnya berhubungan alur cerita. Setelah berputus asa, setan meninggalkan langit dengan pasrah. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

وترك السماء مذعناً ... وهبط الأرض مستسلماً ... ولكن زفرة مكتومة انطلقت من صدره وهو يخترق الفضاء ... رددت صداها النجوم والأجرام في عين الوقت؛ كأنها اجتمعت كلها لتلتقط تلك الصراخة الدامية: إني شهيد! إني شهيد!

*Setan meninggalkan langit dengan*

*tertunduk lesu. Ia turun ke bumi dengan pasrah. Namun, napas yang tertahan berguruh dari dadanya, menembus langit. Bintang dan segala benda langit bergema bersamaan. Seolah-olah semuanya menyatu saat setan berteriak dengan lantang, "Aku martir! Aku martir!" (Al-Chakim, 1953: 31)*

Kutipan tersebut adalah antiklimaks dari penolakan setan oleh para pemuka agama hingga penegasan dari Jibril bahwa dirinya tidak akan bisa bertobat. Akhir dari perjalanannya adalah dengan berpasrah menerima nasih bahwa dirinya diciptakan untuk menggoda manusia dan menebarkan keburukan. Namun, ia merasa bahwa dirinya adalah martir yang telah berupaya bertobat dari segala dosa meskipun ditolak oleh semua makhluk yang ada.

Antiklimaks kisah setan tersebut adalah bagian dari unsur komikal yang muncul dalam alur cerita. Al-Chakim menjadikan fantasi sebagai strategi naratif sehingga unsur komikal muncul di dalam setiap unsur naratif *asy-Syahīd*. Sesuai dengan judulnya, "*asy-syahīd*" yang bermakna martir, setan mengklaim dirinya adalah makhluk syahid atau martir di jalan menempuh pertobatan kepada Tuhan.

Dari pemaparan tersebut, indikasi adanya *carnavalesque* dalam cerpen *asy-Syahīd* terbukti dengan munculnya beragam unsur komikal di dalam struktur cerita, yaitu tokoh dan penokohan setan dan Jibril, penggambaran latar langit, pengaluran, dan judul cerita itu sendiri.

### 3. Multiplisitas Nada

Unsur *carnavalesque* terakhir di dalam cerpen *asy-Syahīd* adalah adanya multiplisitas nada, yaitu banyak ragam suara yang ditampilkan dalam teks. Di antaranya adalah dengan munculnya variasi cerita, termasuk yang bersifat oksimoron. Di dalam cerita karnivalistik, oksimoron menjadi hal yang ditampilkan secara intens karena batasan antara dua hal yang bertolak belakang menjadi tipis, bahkan bias.

Di dalam *asy-Syahīd*,

multiplisitas nada muncul dengan hadirnya beragam aspek yang saling berkontradiksi. Di antaranya adalah tokoh setan dan tokoh pemuka agama serta malaikat. Dalam pemahaman awam, setan adalah representasi dari keburukan, sedangkan pemuka agama dan malaikat adalah representasi dari kebaikan. Di dalam cerita, kedua simbol tersebut tidak menampilkan gambaran stereotipe tersebut.

Setan dengan beragam karakternya yang telah dijelaskan sebelumnya tampil sebagai tokoh protagonis yang mengawali konflik cerita dengan keinginannya untuk bertobat. Namun, keinginannya itu tidak terwujud dan berakhir dengan keputusasaannya sehingga ia merasa dirinya adalah martir. Dengan demikian, setan mengambil peran sebagai tokoh yang berposisi sebagai korban sehingga layak diberikan rasa iba.

Hal tersebut berbeda dengan hadirnya tiga pemuka agama samawi (Paus, Rabi Yahudi, dan Syaikh Al-Azhar). Ketiga tokoh tersebut digambarkan sebagai sosok yang secara tegas menolak keinginan setan untuk bertobat dengan berbagai alasan-alasan yang tidak diterima setan. Karakter ketiganya tampil sebagai antagonis yang menjadi antitesis dari niat mulia setan yang ingin bertobat.

Munculnya oksimoron (baik-buruk) dalam satu kesatuan cerita tanpa terlihat adanya celah yang signifikan di antara kedua sifat tersebut menunjukkan bahwa Al-Chakim menciptakan multiplisitas nada dalam ceritanya. Baik dan buruk bukan sesuatu yang diciptakan secara kontras, melainkan dibiarkan bias sehingga tidak ada penghakiman yang tegas kepada tokoh yang paling baik dan tokoh yang paling buruk.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *asy-Syahīd* membiarkan beragam suara tampil secara apa adanya tanpa ada tendensi untuk menciptakan binaritas yang dalam kehidupan sehari-hari selalu ada, khususnya saat berbicara mengenai baik dan buruk. Dengan demikian, karakteristik ini menjadi unsur ketiga yang membuktikan bahwa *asy-Syahīd* adalah cerpen karnivalistik.

### 4. *Carnavalesque* sebagai Kritik

Ketiga unsur *carnavalesque* yang

telah dijelaskan sebelumnya mempertegas posisi *asy-Syahid* sebagai teks karnivalistik. Hadirnya unsur-unsur *carnavalesque* di dalam *asy-Syahid* menunjukkan bahwa al-Chakim telah menciptakan sebuah dunia baru yang di dalamnya tampil beragam tokoh yang tidak mengenal hierarki sosial yang selama ini dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia baru tersebut menggambarkan adanya tokoh setan sebagai protagonis, tokoh pemuka agama sebagai antitesis dari karakter setan yang manusiawi, serta tokoh malaikat Jibril yang dapat berbaur dengan setan. Ketiga tokoh tersebut dengan alur cerita yang dihiasi fantasi tampil sebagai sebuah karnaval yang ramai. Sebagaimana lazimnya karnaval, tidak ada yang peduli pada status sosial seseorang dalam keramaian tersebut. Semuanya berbaur tanpa dibatasi aturan dan hierarki sosial. Hal demikian yang menurut Bakhtin adalah sebuah bentuk *carnavalesque*.

*Carnavalesque* dalam suatu teks digunakan untuk menampilkan keliyaran (Bakhtin, 1973). Keliyaran tersebut dapat mewujudkan ke dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah suara pengarang yang dimanifestasikan dalam bentuk ideologi.

*Asy-Syahid* dengan beragam unsur *carnavalesque*-nya merupakan kritik terhadap perilaku manusia. Di dalam salah satu dialog, Jibril mengingatkan tugas setan yang belum berakhir di dunia sehingga tidak ada kesempatan untuk bertobat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

وكفكف دمه متجلدا ... ولطف جبريل  
من لهجته قائلا: تحمل مصيرك ... وقم بواجبك،  
وامض في مهمتك، لا تتملل ولا تتوجع ولا تثر!

Setan menghapus air matanya yang membeku. Dengan lembut, Jibril berkata padanya, "Terima nasibmu dan jalankan kewajibannya, teruskan tugasnya. Jangan lelah, jangan gelisah. Jangan pula memberontak!" (Al-Chakim, 1953: 29).

Kutipan tersebut merupakan dialog antara Jibril dengan setan. Saat setan berkeluh kesah pada Jibril, Jibril meminta setan untuk meneruskan tugasnya dan menerima nasibnya. Tugas dan nasib yang dimaksud adalah peran setan sebagai penggoda manusia.

Dialog tersebut menyiratkan bahwa setan sebagai representasi keburukan adalah sesuatu yang niscaya ada dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia tidak akan mungkin dapat menghilangkan sisi buruknya sebagaimana setan yang ingin bertobat. Oleh karena itu, al-Chakim ingin menegaskan bahwa kehidupan memerlukan keseimbangan, antara baik dan buruk, sehingga tidak akan ada sesuatu yang benar-benar baik di dunia.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam dialog lain, Jibril pun menekankan "pentingnya" peran setan dalam keseimbangan hidup manusia. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

ما أنا إلا حقير في المخلوقات!  
نعم ... ولكن زوالك من الأرض يزيل الأركان  
ويزلزل الجدران ، ويضيع الملامح ويخلط القسما ،  
ويحو الألوان .. ويهدم السمات ؛ فلا معنى للفضيلة  
بغير وجود الرذيلة ... ولا للحق بغير الباطل ... ولا  
للطيب بغير الخبيث ولا للأبيض بغير الأسود ... ولا  
للنور بغير الظلام؛ بل ولا للخير بغير الشر؛ - بل إن  
الناس لا يرون نور الله إلا من خلال ظلامك ... وجودك  
ضروري في الأرض.

"Aku hanyalah makhluk paling hina!"

"Benar ... tetapi jika kau tidak ada di bumi ini, tiang-tiang akan runtuh, benteng-benteng akan terguncang. Wajah-wajah akan hancur, bentuk-bentuk akan porak-poranda, warna-warna akan hilang, dan kepribadian manusia luluh-lantak. Tidak ada artinya kebajikan, jika tanpa kejahatan. Tidak ada artinya kebenaran tanpa kebatilan. Tidak ada artinya cahaya tanpa kegelapan. Bahkan tidak ada artinya

*kebaikan tanpa keburukan. Bahkan manusia tidak dapat mendapatkan cahaya Allah tanpa adanya kegelapan darimu. Hadirmu adalah keniscayaan di muka bumi ini* (Al-Chakim, 1953:28).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Jibril menguatkan setan untuk tetap menjalankan perannya di dunia. Menurutnya setan sebagai makhluk paling hina adalah bentuk keseimbangan yang ada di dunia. Oleh karena itu, setan tidak boleh menghilang dari bumi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh setan, pemuka agama, dan malaikat yang ditampilkan al-Chakim adalah alegori dari kisah manusia yang selalu berhubungan dengan kebaikan dan keburukan. Al-Chakim dalam *asy-Syahid* menyuarakan bahwa manusia adalah tempatnya baik dan buruk sehingga keduanya adalah keniscayaan bagi kehidupan.

Keburukan, sebagaimana disimbolkan oleh setan, adalah tolok ukur bagi kebaikan. Begitu pun dengan beragam binaritas yang ada dalam kehidupan. Oleh karena itu, dunia yang diciptakan al-Chakim dalam *asy-Syahid* menampilkan binaritas sebagai suatu kesatuan cerita yang batas-batasnya menjadi bias. Hal tersebut adalah upaya al-Chakim menyadarkan bahwa manusia dalam kehidupan akan selalu menemui pertentangan dan tidak mungkin dinafikan.

Atas dasar itulah, al-Chakim menyajikan *carnivalesque* dalam *asy-Syahid*. Hal tersebut adalah bentuk kritik al-Chakim terhadap perilaku manusia dan kemanusiaan. Baginya, kehidupan manusia harus berjalan dengan dua sisi yang saling bertentangan. Oleh karena itu, keburukan tidak akan bisa dihilangkan dari muka bumi sebagaimana direpresentasikan oleh setan yang tidak akan pernah bisa bertobat.

### C. Kesimpulan

*Asy-Syahid* adalah salah satu cerpen Taufiq al-Chakim yang diterbitkan dalam antologi Arinillah (1953). Cerpen tersebut merupakan cerpen karivalistik

karena menunjukkan beragam perilaku karnival, seperti hadirnya tokoh setan sebagai protagonis yang ingin bertobat, tokoh pemuka agama yang menolak kehadiran setan, dan tokoh Jibril yang berupaya menyemangati setan.

Di dalam cerpen tersebut, al-Chakim menampilkan unsur-unsur *carnivalesque* di dalam beberapa struktur naratifnya, yaitu tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, dan judul cerita.

Unsur *carnivalesque* pertama adalah profanasi yang ditunjukkan al-Chakim kepada simbol-simbol agama, seperti tokoh pemuka agama samawi (Paus, Rabi Yahudi, dan Syeik al-Azhar). Kedua, yaitu adanya unsur komikal yang dibalut dengan unsur-unsur fantasi pada penokohan, latar, dan alur. Ketiga, yaitu adanya multiplisitas nada dengan menghadirkan oksimoron dalam cerita, khususnya berkenaan dengan setan sebagai representasi keburukan dan pemuka agama sebagai representasi kebaikan.

Sebagai cerpen karnivalistik, *asy-Syahid* merepresentasikan sebuah ideologi, yaitu kritik al-Chakim terhadap perilaku manusia dan kemanusiaan. Melalui cerpen tersebut, al-Chakim ingin menegaskan bahwa kehidupan selalu memiliki binaritas yang tidak dapat dihilangkan.

### Daftar Pustaka

- Al-Chakim, Taufiq. (1953). *Arinillāh*. Kairo: Daar asy-Syuruuq.
- Al-Zobaidi, Sobhi. (2010). Hashish and the 'carnivalesque' in Egyptian cinema. *Middle East Journal of Culture and Communication*, 3 (3), pp. 375–392, <https://doi.org/10.1163/187398610X538704>.
- Badarneh, Muhammad A. (2011). Carnivalesque politics: A Bakhtinian case study of contemporary Arab political humor. *Humor*, 24 (3), <https://doi.org/10.1515/humr.2011.019>.
- Bakhtin, Mikhail. (1973). *Problems of Dostoevsky's Poetics*. London:

- University of Minnesota Press.
- Johnson-Davies, Denys (ed.). (2008). *The essential Tawfiq al-Hakim Plays, Fiction, Authobiography*. Kairo: The American University in Cairo Press.
- Mahfouz, Safi Mahmoud. (2017). The Arab Rabelais: Ibn Dāniyāl's carnivalesque satire and wit. *Journal of Semitic Studies*, 62 (2), pp. 413–445, <https://doi.org/10.1093/jss/fgx012>.
- Nugraha, Reza Sukma. (2020). *Dialogisme: Novel Naib Izrail dalam Perspektif Dialogisme Mikhail Bakhtin*. Surakarta: Program Studi Sastra Arab, Universitas Sebelas Maret.
- Oliver, C. (2012). Mocking God and Celebrating Satan: Parodies and Profanities in Philip Pullman's His Dark Materials. *Child Lit Education*, 43, pp. 293–302. <https://remote-lib.ui.ac.id:2116/10.1007/s10583-012-9165-4>.
- Ryan, Michael. (2021). *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Shihab, M. Quraish. (2010). *Yang Halus dan Tak Terlihat: Malaikat dalam Al-Quran*. Ciputat: Lentara Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2010). *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Al-Quran*. Ciputat: Lentara Hati.